

EVALUASI PRAKTIK *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2018

Lazuardien Ashari¹ dan Rizka Ramayanti, S.E., M.Si²

Universitas Trilogi, Jakarta

Jl. TMP Kalibata No.1, RT.4/RW.4, Duren Tiga, Kec. Pancoran, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12760

E-mail: lazuardienashr9@gmail.com¹, rizka.ramayanti@universitas-trilogi.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kembali faktor – faktor yang diduga berpengaruh terhadap tindakan praktik perataan laba (income smoothing), yaitu return on asset, ukuran perusahaan, debt to total asset ratio, struktur kepemilikan publik, dan price to book value. Dengan jumlah populasi sebanyak 154 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Dan setelah dilakukan seleksi sampel dengan kriteria pengambilan sampel didapat perusahaan sebanyak 44 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Annual report setiap perusahaan. Untuk menentukan apakah suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak melakukan praktik perataan laba digunakan dengan indeks Eckel. Hasil dari Indek Eckel didapat selama tahun 2015-2018 terdapat 33 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 11 yang tidak melakukan praktik perataan laba. Sedangkan untuk menjawab hipotesis penelitian digunakan alat analisis Logistic Regression. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan ada pengaruh praktik perataan laba (income smoothing) terhadap variabel return on asset, ukuran perusahaan, debt to total asset ratio, price to book value, dan kepemilikan publik. Namun secara parsial hanya variabel return on asset, ukuran perusahaan, debt to total asset ratio, price to book value yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba (income smoothing). Sedangkan variabel struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (income smoothing).

Keywords: *Income Smoothing, Return On Asset, ukuran perusahaan, Debt to Total Asset Ratio, Struktur Kepemilikan Publik, dan Price to Book Value*

ABSTRACT

The purpose of this study is to re-examine the factors that are thought to influence income smoothing practices, namely return on assets, company size, debt to total asset ratio, public ownership structure, and price to book value. With a total population of 154 Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 4 years from 2015 to 2018. And after a sample selection with sample criteria, 44 companies were obtained. The data used in this study are secondary data taken from each company's annual report. To determine whether a company does income smoothing practice or not does income smoothing practice used the Eckel index. The results of the Eckel Index were obtained during 2015-2018 there were 33 companies that did income smoothing and 11 did not practice income smoothing. Whereas to answer the research hypotheses the Logistic Regression analysis tool is used. The results of this study conclude that there is simultaneously the influence of income smoothing practices on the variable return on assets, company size, debt to total asset ratio, price to book value, and public ownership. But partially only the variable return on assets, company size, debt to total asset ratio, price to book value that affect income smoothing practices. While the variable structure of public ownership does not affect the practice of income smoothing.

Keywords: *Income Smoothing, Return On Asset, Firm Size, Debt to Total Asset Ratio, Structure of Public Ownership, Price to Book Value*

1. PENDAHULUAN

Perataan laba (*Income Smoothing*) merupakan fenomena umum yang bertujuan untuk

mengurangi variabilitas atas laba yang dilaporkan guna mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan. Tindakan *income smoothing* ini telah dianggap tindakan yang logis dan rasional, namun

bisa merugikan pihak lain (Pradana, 2013). Tindakan *income smoothing* bisa membohongi pihak-pihak yang menggunakan informasi yang diberikan, sehingga bisa menyesatkan dalam pengambilan keputusan terkait informasi tersebut.

Praktik *Income Smoothing* timbul dikarenakan adanya information asymmetry antara manajer dan pemegang saham sebagai pemilik. Namazi (2011) menyatakan bahwa manajer memiliki informasi tersendiri tentang kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya, sedangkan pemegang saham tidak. Dengan begitu, manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham, tetapi manajer cenderung untuk mencari keuntungan sendiri (moral hazard) dengan mengorbankan kepentingan pihak lain.

Tindakan praktik *income smoothing* ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba menjadi menyesatkan, sehingga akan menimbulkan terjadinya kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Apabila pihak eksternal tidak menyadari adanya praktik perataan laba ini, maka laba hasil rekayasa tersebut dapat menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan. Disisi lain, dari pihak manajemen praktik perataan laba akan menimbulkan kerugian, yaitu harga saham perusahaan yang semula overvalued bisa menjadi undervalued apabila pihak eksternal mengetahui bila informasi yang disajikan manajer tidak benar.

Berdasarkan berita dari situs kementerian perindustrian Indonesia sedang mengalami kenaikan terbesar dibandingkan negara – negara ASEAN lainnya, terutama selama dua tahun terakhir 2015 ke 2017. Kenaikan terjadi pada peringkat Ease of Doing Business (EODB) pada tahun 2017 berada di posisi ke-72 naik 34 peringkat dari peringkat 2015 di urutan ke-106. Menteri perindustrian (Bapak Airlangga Hartarto) menuturkan bahwa Indonesia tengah membangun siklus ekonomi yang membawa ke dalam bagian kekuatan ekonomi global. Indonesia saat ini menjadi salah satu negara tujuan utama untuk investasi (<https://kemenperin.go.id/artikel/19185/Geliat-Manufaktur-Kembali-Subur>). Karena adanya kenaikan tersebut, maka penelitian ini mengambil data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 sampai tahun 2018.

2. METODOLOGI

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengungkapkan praktik perataan laba (*income smoothing*). Sampel dalam penelitian ini diperoleh dari website (www.idx.co.id) dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling diyakini dapat membantu penelitian ini untuk mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik. Adapun beberapa kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah: (a) Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian, yaitu tahun 2014-2018, (b) Perusahaan yang laporan keuangannya lengkap, (c) Perusahaan yang laporan keuangannya dilaporkan dalam dolar pada laporan keuangannya, (d) Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif. Variabel operasional dalam penelitian ini terdiri dari return on asset, ukuran perusahaan, debt to total asset ratio, struktur kepemilikan publik, price to book value yang merupakan variabel independent dan perataan laba (*income smoothing*) sebagai variabel dependent.

Metode Analisis Data

Dalam Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi logistic. Metode ini dipilih karena variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini merupakan variabel *dummy* dimana 1 berarti perusahaan melakukan *income smoothing* dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*. Pengujian dalam hipotesis ini memiliki maksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yang dimasukkan dalam model terhadap variabel terikatnya (Agustianto, 2014). Tahapan dalam pengujian Analisis Regresi logistic adalah:

1. Uji asumsi klasik

Uji Asumsi klasik yang dilakukan adalah Uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika terdapat atau terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Jika koefisien regresi cukup tinggi yaitu diatas 0,85 maka diduga ada

multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi kurang dari 0,85 maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinearitas Agus Widarjono (2015). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen.

2. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness Of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi memperhatikan nilai output jika nilai *hosmer and lemeshow* $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Apabila nilai *hosmer and lemeshow* $\geq 0,05$ maka H_0 diterima. Jika nilai H_0 ditolak hal ini terjadi karena terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasi jadi *goodness of fit* model dianggap tidak baik karena dinilai tidak mampu memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya, jika nilai H_0 diterima hal ini menunjukkan nilai observasi dari *goodness of fit* model dianggap baik karena mampu memprediksi nilai observasinya.

3. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *-2 Log of the Likelihood* (-2LL) pada saat model di awal (*block number* = 0) dengan pada diakhir (*block number* = 1). Menurut Ghazali (2009) bahwa jika nilai antara -2LL awal $>$ dari nilai -2LL di akhir maka dapat dikatakan bahwa keseluruhan model semakin membaik. Sebaliknya jika nilai antara -2LL awal $<$ dari nilai -2LL di akhir maka dapat dikatakan bahwa keseluruhan model semakin memburuk.

4. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel bebas atau independen bisa menjelaskan variasi variabel terikat atau dependennya. Penilaian menurut Ghazali (2009) adalah jika model mendekati 1 (satu) maka model dapat dianggap semakin memenuhi *goodness of fit*. Sedangkan jika model mendekati 0 (nol) maka model dapat dianggap semakin tidak memenuhi *goodness of fit*.

5. Uji Statistik F

Uji ini memiliki tujuan untuk dapat menunjukkan apakah semua variabel independen

yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2010). Dengan ketentuan apabila P value $< 0,05$ maka H_a diterima. Begitu pula jika P value $< 0,05$ maka H_a ditolak.

6. Uji Parsial (t)

Uji ini dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel terikat atau dependen (Sugiyono,2010). Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0.05 ($\alpha = 5\%$) yang menunjukkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. LANDASAN TEORI

3.1 Teori Keagenan

Menurut Anthony & Govindarajan (2005), kata “agent” berarti mekanisme yang dihasilkan perusahaan produksi atau perusahaan bisnis yang diatur. Pada dasarnya fungsi agen terkait dengan hubungan antara aturan yang dilakukan. Anthony & Govindarajan mengemukakan asumsi agency theory bahwa masing masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent.

Teori agensi merupakan teori yang sangat berkaitan dengan tindakan manajemen laba atau praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (principal) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Pemegang saham mengharapkan agar manajemen bertindak demi kepentingan pemegang saham tetapi pihak manajemen ingin juga untuk mensejahterakan diri mereka sendiri.

3.2 *Income Smoothing*

Praktik *Income Smoothing* adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk meratakan laba agar

tidak terjadi fluktuasi laba sehingga pada saat sekarang hal tersebut dianggap normal oleh perusahaan (Beidleman, 2015). *Income Smoothing* diukur dengan menggunakan Indeks Eckel yakni membandingkan antara perubahan laba dengan perubahan penjualan (Djoko, 2017). Indeks Eckel digunakan untuk mengetahui suatu perusahaan termasuk dalam kelompok yang melakukan praktik *Income Smoothing* atau tidak melakukan praktik *Income Smoothing*. Data yang dihasilkan pada variabel ini adalah variabel dummy dengan skala nominal dimana 1 berarti perusahaan melakukan praktik *Income Smoothing* dan 0 berarti perusahaan tidak melakukan praktik *Income Smoothing*.

Indeks Eckel = $CV\Delta I / CV\Delta S$

Keterangan:

ΔI : perubahan laba dalam satu periode

ΔS : perubahan penjualan dalam satu periode

$CV\Delta I$: koefisien variasi untuk perataan laba

$CV\Delta S$: koefisien variasi untuk perubahan penjualan Dimana $CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ dirumuskan dengan:

$$\sqrt{\sum \frac{(\Delta x - \Delta X)^2}{\frac{n-1}{\Delta X}}}$$

Keterangan:

Δx : perubahan penghasilan bersih/laba (l) atau penjualan (s) antara tahun n dengan tahun n – 1

ΔX : rata – rata perubahan penghasilan bersih/laba (l) atau penjualan (s) antara tahun n dengan tahun n – 1

n : banyak tahun yang diteliti

Dikatakan perataan laba jika nilai Indeks Eckel lebih dari 1. Sedangkan jika kurang dari 1 berarti tidak melakukan perataan laba. Data dalam penelitian ini menggunakan Indeks Eckel karena koefisien variasi penghasilan laba bersihnya lebih besar dari koefisien variasi penjualan. Oleh karena itu, nilai koefisien variasi penghasilan laba bersih yang lebih besar memungkinkan perusahaan mengalokasinya pada periode akuntansi yang diteliti.

3.3 Return On Asset

Menurut Fajar (2016) *Return On Asset* atau *ROA* merupakan salah satu rasio Profitabilitas dalam mengukur bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dan juga merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang nantinya akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak mengalami fluktuasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, semakin besar *ROA* maka semakin banyak investor yang tertarik terhadap perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba agar investor tetap tertarik menanamkan modalnya di perusahaan.

Return On Asset (*ROA*) dalam penelitian ini dihitung berdasarkan berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

3.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset, penjualan atau modal perusahaan. Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan. Dibahas lebih lanjut dalam Hasnah (2017) ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*Large Firm*), perusahaan menengah (*Medium Firm*), dan perusahaan kecil (*Small Firm*). Total aset yang besar dalam perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap dimana perusahaan dianggap memiliki prospek yang baik untuk jangka waktu yang relatif lama. Selain itu juga dengan total aset yang besar mencerminkan bahwa perusahaan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset kecil. Hal ini dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin akan terjadi jika pemegang saham menginvestasikan kekayaan pada perusahaan.

Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva mempunyai pengaruh yang positif terhadap indeks perataan laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula

kemungkinan manajemen melakukan perataan laba. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mendapat pengawasan yang ketat dari investor dan kreditur (Djoko, 2017). Jadi dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi nilai Ukuran Perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan maka pihak manajemen cenderung perusahaan cenderung melakukan praktik *Income Smoothing*. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural dari total asset.

$$Size = Ln \text{ Total Asset}$$

3.5 Debt to Total Asset Ratio

Menurut Gitman & Zutter (2015) Debt to Total Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang mengukur proporsi dari total aset yang dibiayai oleh kreditor perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Dengan semakin meningkatnya rasio Debt to Total Asset (dimana beban hutang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar hutang), maka kemungkinan perusahaan dalam membayar dividen serta hak pemegang saham juga semakin berkurang (menurun).

Jadi Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Semakin tinggi nilai Debt to Total Asset Ratio yang dimiliki perusahaan maka pihak manajemen perusahaan cenderung melakukan praktik *Income Smoothing*. Perhitungan DAR sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{total hutang}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

3.6 Struktur Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Menurut Michelson, dkk. (2000), menyimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah mengindikasikan resiko yang rendah. Resiko rendah ini lah yang direspon positif oleh investor.

Struktur kepemilikan publik adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum. Kepemilikan publik diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat umum dengan jumlah yang beredar pada tampilan ringkasan performa perusahaan tercatat di laporan keuangan. Semakin tinggi nilai Struktur Kepemilikan Publik yang dimiliki perusahaan maka pihak manajemen perusahaan cenderung melakukan praktik *Income Smoothing*. Rumus Struktur kepemilikan public sebagai berikut:

$$SKP = \frac{\text{kepemilikan saham publik}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

3.7 Price to Book Value

Nilai buku (book value) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (net asset) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Jogiyanto 2003:82). Price to Book Value (PBV) yang tinggi akan membuat pasar percaya atas kualitas perusahaan kedepannya.

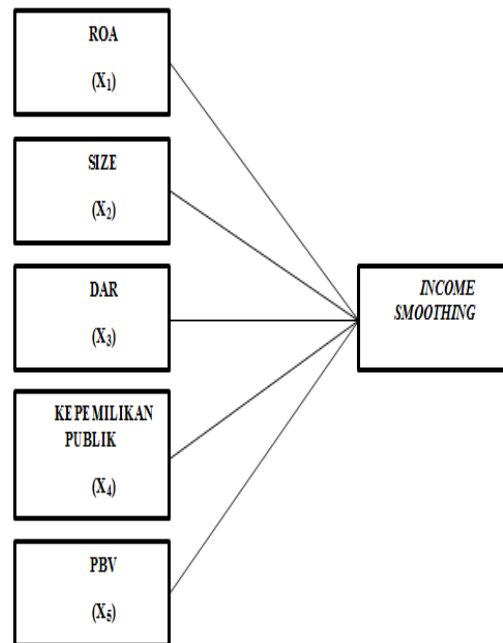
Menurut (Weston dan Brigham, 2001:92) hal itu yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab jika Price to Book Value perusahaan tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Rasio harga atau nilai buku adalah sebuah rasio valuasi yang digunakan investor untuk membandingkan harga per lembar saham dengan nilai bukunya. Nilai Price to Book Value dapat menjadi indikator penentu tinggi dan rendahnya kesempatan investasi perusahaan. Perusahaan biasanya cenderung membeli saham ketika Price to Book Value rendah dengan harapan harga saham tersebut dapat meningkat sewaktu – waktu. Sedangkan perusahaan cenderung menahan kas dalam jumlah kecil ketika Price to Book Value tinggi karena harga saham perusahaan yang sudah tinggi maka atau mencapai jumlah maksimum, maka kesempatan investasinya rendah.

Pada kenyataannya tidak semua perusahaan menginginkan harga saham tinggi, karena takut tidak laku dijual atau tidak menarik investor untuk membelinya. Itulah sebabnya,

harga saham dibuat stabil agar harga saham tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. Jika saham yang terlalu rendah akan berdampak buruk pada citra perusahaan di mata para investor. Sedangkan harga saham yang stabil akan membuat pasar percaya atas kualitas perusahaan kedepannya karena menunjukkan kemakmuran pemegang saham.

Rasio pasar merupakan indikator untuk menunjukkan informasi penting perusahaan dalam mengukur kinerja harga pasar saham yang terdapat dalam performa saham perusahaan dalam laporan keuangan. Rasio pasar yang digunakan adalah price to book value yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang terdapat nilai bukunya. Semakin tinggi nilai Price to Book Value yang dimiliki perusahaan maka pihak manajemen cenderung melakukan praktik *Income Smoothing*.

$$PBV = \frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$$



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3.8 Kerangka Pemikiran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan adanya pengaruh dari Return On Asset, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik, Debt to Total Asset Ratio, dan Price to Book Value terhadap praktik *Income Smoothing*, penelitian ini dimaksudkan agar perusahaan dapat menyajikan laporan yang dapat dipercaya, benar dan terbebas dari unsur kecurangan. *Income Smoothing* adalah sebuah kegiatan manajemen laba yang berkaitan erat dengan agency theory yang memiliki tujuan untuk mempercantik laba akhir sebuah perusahaan. Melihat pada penelitian – penelitian yang sebelumnya, maka penelitian ini akan meneliti lima faktor independen yakni (1) Return On Asset, (2) Ukuran Perusahaan, (3) Debt to Total Asset Ratio, (4) Struktur Kepemilikan Publik, dan (5) Price to Book Value yang nantinya akan mempengaruhi variabel dependen yakni praktik *Income Smoothing*.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis yang menyatakan bahwa return on asset, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan publik, debt to total asset ratio, dan price to book value merupakan faktor yang berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Oleh karena itu kerangka pemikiran teori dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari website (www.idx.co.id) populasi penelitian berjumlah 154 perusahaan selama periode pengamatan 2015-2018. Berdasarkan purposive sampling, maka perusahaan yang memenuhi kriteria adalah 44 perusahaan manufaktur. Dengan tahun pengamatan selama 4 tahun maka sampel penelitian ini sebanyak 176 pengamatan. Berikut tabel kriteria Pengambilan sampel

Tabel 1

No.	Kriteria	Banyak
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018	154
2	Perusahaan Manufaktur yang laporan keuangannya tidak lengkap selama tahun 2014 – 2018	(43)
3	Laporan keuangan dilaporkan dalam dollar selama 2014 – 2018	(8)
4	Perusahaan Manufaktur yang tidak memiliki laba positif selama 2014 – 2018	(59)

5	Perusahaan Manufaktur yang memenuhi kriteria pengambilan sampel	44
	Jumlah observasi 44 perusahaan x 4 tahun (periode 2015 – 2018)	176

Analisis Data

Dari Hasil analisis regresi logistic yang diolah dengan SPSS, maka didapat data sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

		ROA	SIZE	DA R	KP	PBV
Pearson Correlation	ROA	1,000	-0,155	0,022	-0,041	-
	SIZE	-0,155	1,000	-0,236	-0,069	-
	DA R	0,022	-0,236	1,000	0,017	0,275
	KP	-0,041	-0,069	0,017	1,000	-0,005
	PBV	-	-	0,275	-0,005	1,000

Sumber: *Output SPSS*, 2019 data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tidak ada angka korelasi antar variabel independen yang melebihi 0,85 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel – variabel independen dalam model.

2. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 3
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	21,950	8	0,322

Sumber: *Output SPSS*, 2019 data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* adalah 21,950 dengan profitabilitas signifikansi 0,322 yang dimana nilainya diatas 0,05 sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti

profitabilitas yang diprediksi sesuai dengan profitabilitas yang diobservasi.

3. Uji Keseluruhan Model (Overall Fit Model)

Tabel 4
Overall Model Fit
Block 0: Beginning Block

Iteration		-2 Log likelihood	Coef. Constant
Step 0	1	198,268	1,000
	2	197,942	1,096
	3	197,942	1,099
	4	197,942	1,099

Block 1: Method: Enter

Iteration		-2 Log likelihood
Step 1	1	162,886
	2	155,010
	3	152,146
	4	150,754
	5	150,477
	6	150,467
	7	150,467

Sumber: *Output SPSS*, 2019 data diolah

Hasil dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai -2LL awal sebesar 198,268 > dari nilai -2LL diakhir yang mengalami penurunan menjadi 162,886. Jadi, karena ada penurunan nilai -2LL berarti pada model regresi logistik menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi

Step	likelihood	Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	0,467	0,236	0,350

Sumber: *Output SPSS*, 2019 data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai Nagelkerke R Square besarnya 0,350 dan Cox & Snell R Square sebesar 0,236. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen di dalam model mampu menjelaskan keputusan perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing* atau tidak sebesar 35%. Sedangkan 65% dijelaskan oleh variabel diluar model.

5. Uji Statistik F

Tabel 6
Omnibus Test

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	47,475	5	0,000
	Block	47,475	5	0,000
	Model	47,475	5	0,000

Sumber: Output SPSS, 2019 data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai chi- square sebesar 47,475 dengan profitabilitas signifikansi 0,000 yang nilainya kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel *return on asset*, ukuran perusahaan, *debt to total aset rasio*, struktur kepemilikan publik, dan *price to book value* secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel praktik *income smoothing*.

6. Uji Parsial t

Berikut adalah hasil data dari Uji t

Tabel 7
Hasil Uji parsial (t)

Variabel	(B)	Sig.
ROA	-0,118	0,027
SIZE	-0,476	0,000
DAR	-0,034	0,011
Kepemilikan Publik	0,019	0,895
PBV	0,370	0,022
(Constant)	4,220	0,000

Sumber: Output SPSS, 2019 data diolah

Persamaan model *regresi logistik* yang dihasilkan:

$$\ln\left(\frac{IS}{1-IS}\right) = 4,220 - 0,118ROA - 0,476SIZE - 0,034DAR + 0,019KP + 0,0370PBV$$

Dari hasil diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Return On Asset* terhadap Praktik *Income Smoothing*

Berdasarkan Nilai koefisien regresi (B) variabel *Return On Asset* sebesar -0,118 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,027. Nilai signifikansi *Return On Asset* yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan dari nilai alpha 0,05 sehingga membuat H_1 diterima.

Ini berarti *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap praktik *Income Smoothing*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *Return On Asset* maka peluang perusahaan melakukan *income smoothing* semakin kecil

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik *Income Smoothing*

Berdasarkan Nilai koefisien regresi (B) variabel Ukuran Perusahaan sebesar -0,476 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi Ukuran Perusahaan yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan dari nilai alpha 0,05 sehingga membuat H_2 diterima. Ini berarti Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik *Income Smoothing*. Hal ini menunjukkan semakin besar Ukuran Perusahaan yang dimiliki perusahaan membuat peluang manajemen melakukan praktik *Income Smoothing* semakin kecil. Hal ini berarti perusahaan besar tidak melakukan praktik perataan laba. Perusahaan besar tidak melakukan perataan laba karena perusahaan besar mendapat pengawasan yang banyak dari masyarakat umum, investor, kreditor dan pemerintah jadi sulit untuk melakukan praktik perataan laba.

3. Pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* terhadap Praktik *Income Smoothing*

Berdasarkan Nilai koefisien regresi (B) variabel *Debt to Total Asset Ratio* sebesar -0,034 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,011. Nilai signifikansi *Debt to Total Asset Ratio* yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan dari nilai alpha 0,05 sehingga membuat H_3 diterima. Ini berarti *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik *Income Smoothing*. Hal ini menunjukkan semakin kecil nilai *Debt to Total Asset Ratio* yang dimiliki perusahaan membuat manajemen akan melakukan praktik *Income Smoothing* semakin besar.

4. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik terhadap Praktik *Income Smoothing*

Berdasarkan Nilai koefisien regresi (B) variabel Struktur Kepemilikan Publik sebesar 0,019 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,895. Nilai signifikansi Struktur Kepemilikan Publik yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan dari nilai alpha 0,05 sehingga membuat H_4 ditolak. Ini berarti Struktur Kepemilikan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *Income Smoothing*. Hal ini

menunjukkan semakin besar persentase kepemilikan saham oleh masyarakat membuat pihak manajemen cenderung tidak melakukan praktik *Income Smoothing*.

5. Pengaruh *Price to Book Value* terhadap Praktik *Income Smoothing*

Berdasarkan Nilai koefisien regresi (B) variabel *Price to Book Value* sebesar 0,370 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,022. Nilai signifikansi *Price to Book Value* yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan dari nilai alpha 0,05 sehingga membuat H5 diterima. Ini berarti *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap praktik *Income Smoothing*. Hal ini menunjukkan semakin besar nilai *Price to Book Value* yang dimiliki perusahaan membuat peluang manajemen melakukan praktik *Income Smoothing*.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menguji adanya pengaruh dari *Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, *Debt to Total Asset Ratio*, Struktur Kepemilikan Publik, dan *Price to Book Value* terhadap praktik *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur dengan besar sampel 44 perusahaan untuk periode dari 2015 sampai 2018.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap praktik *Income Smoothing*.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik *Income Smoothing*
3. *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh terhadap signifikan terhadap praktik *Income Smoothing*..
4. Struktur Kepemilikan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *Income Smoothing*,
5. *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap praktik *Income Smoothing*,

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, R. (2014). Analisis Pengaruh *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Current Ratio*

(*CR*) dan *Firm Size* Terhadap Nilai Perusahaan (*PBV*) Pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate & Building Construction* yang Terdaftar Di BEI. E journal FEB: Universitas Dian Nuswantoro Semarang.

C.R.Beidleman. (2015). *Income Smoothing: The role of Management*. *The Accounting Review*.

Chad J Zutter, & Lawrence J, G. (2015). *Principle Of Managerial Finance*, Fourteenth Edition. Singapore: Pearson Education.

Djoko, G. P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, ROA, dan Net Profit Margin Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014.

Eckel, N. (1981). *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*.

Fajar, A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.

Ghozali, I. (2011). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hartono, J. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi kelima. Yogyakarta: BPEE .

Munawir, S. (2010). *Analisis laporan Keuangan* Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.

Pradana, & Sunaryo. (2012). Analisis Pengaruh Company Size, Return On Assets, Financial Leverage dan Operating Leverage Terhadap *Income Smoothing Practices* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *BINUS BUSINESS REVIEW*.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

sulistiyowati, & Tarjo. (2005). Pengaruh Leverage Dan kepemilikan saham terhadap Earning Management pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Jakarta. Prosiding Simposium Nasional Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana Ilmu Ilmu Ekonomi: Yogyakarta,.

Suryandari. (2012). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing*.